

**Pasar dan Jaringan Perdagangan di Tana Toraja:  
Perspektif Historis dan Geografis**

**Market and Trade Network in Tana Toraja :  
A Historical and Geographical perspective**

Dias PRADADIMARA\*

**Abstract**

This article is an attempt to describe the changes and transformations of market and marketing networks in Tana Toraja. Two aspects will be focused on, namely the market in physical sense and the networks where goods and commodities are accumulated and distributed. Markets in Tana Toraja are mostly held according to the rotating daily system of 6 days. This article shows that through market the peoples of Tana Toraja have been closely integrated into the world market at least since the 17<sup>th</sup> century. In the past slaves, arms, and coffee were the three most important commodities. Nowadays, it is cacao, vanilla, vegetables, and industrial consumer goods such as soaps, snacks, plastic goods dominated the markets. What this fact suggests is the high integration of Tana Toraja with the global market, and the unequal exchange between Tana Toraja and the rest of the world with Tana Toraja being the weaker position.

**I. Pendahuluan**

Meski letaknya yang berada di ketinggian yang sulit dicapai apalagi di masa sebelum abad ke-20, Tana Toraja sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem perdagangan global sejak waktu yang lama. Tana Toraja setidaknya sejak abad ke-17 sudah menjadi sumber budak yang diperjual belikan hingga ke Siam. Nicholas Gervaise di bandar negeri itu menyaksikan adanya budak-budak Toraja “yang sudah ditaklukkan oleh Raja Makassar” memenuhi geladak kapal dagang yang akan sandar (Gervaise 1701 Dikutip dalam Bigalke 1981). Perdagangan menjadi lebih intensif sejak pertengahan abad ke-19 ketika kopi dan senjata api (dan dalam tingkat yang lebih rendah, kain) menjadi komoditas-komoditas yang diperdagangkan dari dan ke Tana Toraja. Senjata api dan kain dibawa masuk ke sana, sedang kopi dan budak dipertukarkan keluar.

Sebelum pasar dan jaringan perdagangan dibahas lebih lanjut, perlu dijelaskan serba sedikit mengenai kondisi dan persebaran permukiman di Tana Toraja untuk meletakkan pembahasan ini di dalam konteksnya. Ada berbagai cara masyarakat Toraja dapat dikelompokkan. Salah satu cara yang paling umum, juga oleh masyarakat Toraja sendiri, adalah pengelompokan antara daerah bagian utara, daerah selatan, dan daerah

---

\* Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin

barat Kabupaten Tana Toraja. Salah satu pertimbangannya adalah dengan mengikuti cara penyebutan bagi penguasa tertinggi di suatu wilayah, yaitu sering dikatakan daerah utara adalah daerah pek-ambe-an (*padang di ambe'i*), daerah selatan ka-puang-an (*padang di puangngi*), dan daerah barat ka-maddika-an (*padang di ma'dikai*). Bila kita gunakan hasil penghitungan tahun 2000 maka bisa kita lihat bahwa penduduk 3 kecamatan di selatan yakni Sangalla, Makale dan Mengkendek sudah mencapai 29% dari keseluruhan penduduk Kabupaten Tana Toraja, sedang bagian barat (yakni Kecamatan-Kecamatan Saluputti, Simbuang, Bittuang, Bonggakaradeng, Rantepao) hanya 20%. Lebih dari separuh penduduk Tana Toraja tinggal di utara dengan Rantepao sebagai kecamatan terbesar.

## **II. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pasar di Masa Lalu**

Pada masa sebelum abad ke-20, moda perdagangan di Tana Toraja yang melibatkan komoditas-komoditas kopi, senjata api, dan kain lebih merupakan moda perdagangan eceran, yaitu pedagang-pedagang membawa komoditas-komoditas tersebut di atas masuk dan keluar Tana Toraja baik dari arah timur dari dan ke Palopo, ataupun dari selatan dari dan ke Enrekang hingga mencapai pelabuhan Pare-Pare yang berada di bawah kendali Sidenreng. Perdagangan budak memang bukan merupakan perdagangan eceran karena selalu melibatkan unsur penaklukan satu daerah di Tana Toraja oleh penguasa-penguasa lokal dan perampasan sawah dan penjualan penduduknya sebagai budak. Dengan kata lain perdagangan budak merupakan bagian dari pertarungan politik dan kekuasaan. Demikian pula, selain perdagangan budak, sejalan dengan waktu dan semakin menguntungkannya perdagangan kopi dan senjata api, muncul usaha baik dari para penguasa lokal maupun penguasa Luwu, Sidenreng dan selanjutnya Bone untuk meregulasi perdagangan komoditas-komoditas tersebut dan memperoleh keuntungan dari penarikan pajak. Usaha untuk meregulasi inilah yang selanjutnya di tahun 1885-1897 memicu perang untuk memperebutkan jalur perdagangan kopi antara Luwu dan Sidenreng (dan penguasa lokal di Tana Toraja serta para pedagang di belakang mereka) yang akhirnya juga menyeret Bone ke dalam dinamika ini.

Sudah jelas dari ilustrasi anekdot di atas bahwa perdagangan komoditas dari dan ke Tana Toraja tidak dimulai baru-baru ini saja, meski intensitasnya belum mencapai apa yang terjadi lebih dari 100 tahun kemudian di awal abad ke-21. Dan sudah jelas pula bahwa moda perdagangan yang terjadi berubah-ubah dari “bebas” ke “diregulasi” sesuai dengan naik turunnya kemampuan dan interes penguasa untuk meregulasi.

Satu elemen sentral dalam sistem perdagangan tentu tidak lain dan tidak bukan adalah pasar—dalam arti fisik. Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli yang saling mempertukarkan komoditas dan informasi. Seperti di banyak tempat di Asia, pasar di Tana Toraja juga merupakan lembaga yang beroperasi dengan mengikuti jadwal hari. Berdasarkan sumber-sumber arsip, Bigalke (1981) menyimpulkan pasar-pasar di Tana Toraja di abad ke-19 sudah menjadi bagian sebuah sistem bergilir yang melibatkan 6 pasar dan mengikuti jadwal 6-harian dengan masing-masing pasar bergiliran buka. Pasar-pasar besar di bagian utara Tana Toraja yang ada di Kalambe dan Rantepao pada saat beroperasi dapat menyerap 1500 sampai 5000 pengunjung. Sedang pasar-pasar yang lebih kecil 600 sampai 800 pengunjung. Penguasa pasar mendapat keuntungan dari semacam pajak yang ditariknya dari setiap pedagang. Dia juga

mendapat keuntungan tambahan dari bunga pinjaman uang dari pengunjung yang sibuk berjudi dalam sabung ayam. Pasar-pasar inilah, masih menurut Bigalke, yang mengintegrasikan komunitas Tana Toraja di abad ke-19 yang sebenarnya terpecah-pecah dalam kelompok-kelompok yang saling berperang satu dengan yang lain.

Tidak terdapat informasi yang cukup mengenai pasar di Tana Toraja bagian selatan dari masa sebelum penaklukan penguasa kolonial di tahun 1906. Namun sekitar sepuluh tahun kemudian, dalam laporannya yang gilir diterbitkan pada tahun 1926, Nobeles (1926) mencatat adanya sistem pasar berputar seperti yang ada di utara. Dalam laporannya ia mencatat adanya 5 pasar besar yang ada di selatan yakni, mulai dari yang terbesar, Makale, Rembon, Leatung, Mebali, dan Lali dimana di hari pasar pengunjung pasar Makale bisa mencapai 3000 orang, sedang pengunjung Lali sekitar 1000 orang. Di luar pasar-pasar tersebut masih ada pasar-pasar kecil dengan pengunjung sekitar 200 orang, yakni Roni (di Sangalla), Karappa (di Palesan), Pa'bauran (di Makale), Simba (di Buakayu), Langsa (di Rano), Bau, Mariri (di Mappa), Ratte (di Balepe), Lekkih dan Tanete (di Simbuang).

Kalau apa yang dilaporkan oleh Nobeles untuk pasar-pasar di Tana Toraja bagian selatan bisa juga mewakili apa yang terjadi di bagian utara dan barat, maka komoditas-komoditas yang dipertukarkan di pasar di awal abad ke-20 terdiri dari hasil bumi (gabah, padi, jagung, umbi-umbian, buah, sayur), produk konsumtif (tembakau, sirih, pinang, gambir), minyak (kelapa dan kacang), produk untuk pasar luar (kopi dan tanduk kerbau), produk untuk pasar lokal (kapok, rotan, kerajinan bambu atau rotan, tembikar), serta produk-produk "impor" seperti kain, barang gelas dan besi. Tidak lagi tercatat perdagangan budak dan senjata api sejalan dengan usaha penguasaan oleh pemerintah kolonial. Lebih jauh lagi sulit dibaca secara lebih rinci dari Bigalke dan Nobeles moda perdagangan yang terjadi dari tangan petani atau pengrajin hingga sampai ke pasar di masa itu.

## **2. Pasar Masa Kini**

Pengelola Pasar Kabupaten Tana Toraja (satu lembaga dalam pemerintahan daerah) saat ini mengelompokkan pasar-pasar yang ada di Tana Toraja menjadi 5 kelompok besar termasuk 4 kelompok yang mereka kelola secara langsung. Keempat kelompok pertama ini adalah pasar ternak, pasar (umum) kelas I, pasar kelas II, dan pasar kelas III. Sedang satu jenis pasar yang tak dikelola oleh pemerintah daerah adalah pasar lembang (yang relatif kecil) yang dikelola langsung oleh lembang-lembang tempat pasar tersebut terletak. Kelas pasar ditentukan oleh banyaknya penjual dan pembeli yang melakukan transaksi di pasar yang bersangkutan. Untuk lengkapnya, pasar-pasar tersebut adalah:

Pasar Ternak:

- Pasar Bolu
- Pasar Makale

Pasar Umum Kelas I:

- Pasar Bolu
- Pasar Makale

Pasar Umum Kelas II:

- Pagi (di Rantepao)
- Ge'tengan (di Mengkendek)
- Salubarani (di Mengkendek)
- Sangalla
- Rembon
- Bittuang
- To'karau (di Sessean)

Pasar Umum Kelas III:

- Pindan (di Rinding Allo)
- Buntu (di Mengkendek)
- Sapan (di Rinding Allo)
- Ulusalu
- Rantetayo
- Pondo' (Nanggala)
- Buntao'/ Ledo
- Poding Ao' (di Bittuang)

Pasar ternak di Tana Toraja dipusatkan di Pasar Bolu di Rantepao dan Pasar Makale. Walau di atas kertas kedua pasar menjual jenis ternak yang sama, namun berdasarkan pengamatan akhir-akhir ini Pasar Makale hanya menjual ternak babi, sedang Pasar Bolu selain menjual ternak babi juga menjual ternak kerbau—dua jenis ternak paling penting dalam kehidupan sosial dan ritual masyarakat Tana Toraja. Meski buka setiap hari, namun kedua pasar ini mencapai puncak keramaiannya hanya pada hari pasar yang berputar setiap 6 hari.

Sama seperti dengan pasar ternak, pasar kelas I di Tana Toraja hanya terdiri dari Pasar Bolu dan Pasar Makale. Di lokasinya yang sekarang dan di gedungnya yang relatif baru (dibangun di tahun 1990an), Pasar Bolu adalah pasar terpenting dan terbesar untuk bagian utara Tana Toraja. Kompleks pasar ini terletak berdampingan dengan pasar ternak dan terminal kendaraan umum. Sedang Pasar Makale merupakan pusat keramaian di ibukota kabupaten Tana Toraja dan melayani tidak hanya bagian selatan tapi juga bagian barat daerah ini. Perlu dicatat bahwa kelas-kelas pasar tidaklah menandai adanya tingkat-tingkat (orde) distribusi komoditas dimana satu jenis barang didistribusikan dari pasar kelas I ke kelas II dan seterusnya sampai ke warung dan akhirnya ke konsumen. Sebaliknya, seperti yang akan dijelaskan Berikut dalam pembahasan mengenai jaringan perdagangan, relatif kecilnya keseluruhan dataran tinggi Tana Toraja dan baiknya jaringan jalan yang menghubungkan ibukota-ibukota kecamatan membuat distributor barang bergerak melintasi wilayah Tana Toraja tanpa memperhatikan kelas-kelas pasar. Demikian pula pengumpulan barang tidaklah dilakukan dengan memperhatikan kelas-kelas ini.

### **3. Pasar dalam Perubahan**

Pasar tidaklah statis. Pasar, seperti juga perdagangan, memiliki sejarahnya apalagi mereka terkait erat dengan kekuasaan. Ketika Pong Maramba di akhir abad ke-19 mengawini istri keduanya yang berasal dari Tikala, ia lalu memerintahkan untuk

merelokasi pasar di sana ke Kalambe yang dikemudian hari menjadi pasar terpenting di utara hingga baru-baru ini saja. Di masa yang hampir sama, pasar yang cukup penting di selatan terletak di Tondon. Setelah penaklukan kolonial, para penguasa baru kemudian memindahkan pasar ini ke lokasinya di Makale (yang memang tak terlalu jauh dari lokasi semula) dan menjadikan pasar ini sebagai pasar utama yang dipenuhi oleh para pedagang bugis yang sejak sebelum penaklukan kolonial sudah tinggal dan berusaha di lokasi ini (Bigalke 1981, 72, 132).

Di akhir tahun 1970an pasar “besar” yang dihitung oleh masyarakat Tana Toraja dalam siklus hari pasar adalah (sesuai urut-urutannya) Makale, Rantepao, Mebali (di Mengkendek), Rembon, Sangalla, dan To’Karau (di Sesean) (*Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Sulawesi Selatan* 1983, 80). Uniknya, sebagian dari pasar ini sekarang tak lagi disebut oleh para narasumber apabila kita menanyakan kepada mereka mengenai hari pasar. Bisa dicatat beberapa hal yang berubah dari data tersebut. Pertama beberapa lokasi pasar sudah berpindah. Pasar Rantepao sudah dipindah ke Pasar Bolu di lokasi yang dulu dikenal sebagai Pasar Kalambe. Meski demikian, pada kenyataannya masih banyak pedagang yang bertahan di lokasi lama yang sekarang berada di pusat kota Rantepao dan “menciptakan” Pasar Pagi. Demikian pula pasar-pasar yang lain seperti Pasar Mebali sudah dipindahkan ke Pasar Ge’tengan (masih di Mengkendek), dan Pasar Sangalla sudah bergeser beberapa ratus meter dari lokasi lamanya. Kemudian, sangat menarik bahwa kalau di akhir tahun 1970an Pasar To’Karau yang disebut sebagai bagian siklus hari pasar di Tana Toraja, sekarang ini hal ini tak lagi terjadi. Sebagai gantinya para narasumber akan menyebut Pasar Rantetayo yang terletak lebih ke selatan-barat Sesean (di dekat bandar udara). Pasar To’Karau sendiri masih ada hanya saja “peranannya” yang berkurang. Karenanya ini berarti bahwa pasar yang dianggap besar di utara tinggal Pasar Bolu. Dan satu hal lagi yang penting, siklus hari pasar juga menunjukkan perbedaan. Di akhir tahun 1970an sesudah hari pasar Makale adalah hari pasar Rantepao, sedang sekarang sesudah hari pasar Makale adalah hari pasar Rembon. Akibatnya siklus hari pasar sekarang berbeda sekali dengan siklus 30 tahun yang lalu.

#### **4. Sebaran dan Siklus Pasar**

Pasar-pasar yang ada di Tana Toraja tersebar di seluruh daerah kabupaten ini. Persebaran ini sangat menarik untuk dianalisa sekaligus dapat memberi gambaran mengenai dinamika ekonomi di berbagai daerah, baik itu daerah utara, selatan ataupun barat. Dari 17 pasar yang dikelola pemerintah daerah, 6 pasar melayani daerah utara, 8 melayani pasar di selatan dan 3 melayani daerah barat. Dari sebaran ini saja bisa dilihat bobot dinamika ekonomi yang sangat menonjol di selatan. Bisa jadi karena majunya pertanian sayur-sayuran di Kecamatan Mangkendek dan daerah-daerah di Enrekang menjadikan daerah selatan yang merupakan perbatasan Tana Toraja-Enrekang daerah pusat pengumpulan dan distribusi hasil pertanian.

Tentu saja dua pasar kelas I yakni Bolu di Rantepao dan Makale adalah simpul utama pasar-pasar di Tana Toraja. Bolu melayani daerah utara sedang Makale melayani daerah selatan dan barat. Sungguh menarik bahwa hanya Pasar Pagi (di Rantepao) dan Pasar To’Karau (di Sesean) yang merupakan pasar kelas II yang melayani daerah utara. Seding daerah selatan dilayani oleh 4 pasar kelas II yakni Pasar Ge’tengan dan Salubarani (keduanya di Mangkendek), Pasar Sangalla, dan Pasar Bittuang. Pasar kelas III cukup merata tersebar di utara, selatan dan barat.

Pasar Rantetayo yang berada di arah barat laut di antara daerah Tana Toraja bagian utara dan bagian barat ditingkatkan menjadi pasar penting yang diingat dan dicatat oleh masyarakat Toraja pada saat survey ini dilakukan. Perlu diingat bahwa dalam kategori pemerintah kabupaten Pasar Rantetayo hanyalah pasar kelas III. Namun bisa jadi karena padatnya penduduk di (dulu) Kecamatan Rantetayo menyebabkan besarnya jumlah rumah tangga penduduk yang harus dilayani oleh Pasar Rantetayo. Ini pula yang menyebabkan pasar ini menjadi lebih penting dibanding pasar lain seperti Pasar To'Karau di utara. Pertanyaannya sekarang adalah, kenapa meski penduduknya yang banyak (seperti di sebut di atas daerah utara dihuni sekitar separuh penduduk Tana Toraja), daerah utara hanya dilayani oleh sedikit pasar "besar," yakni 1 pasar kelas I (Pasar Bolu), 2 kelas II tapi 4 pasar kelas III? Ada beberapa kemungkinan jawabannya. Pertama tingkat perkembangan pertanian tanaman sayur-mayur yang begitu hidup di daerah selatan kurang terjadi di daerah utara. Kita ketahui bahwa komoditas sayur-mayur adalah salah satu komoditas yang dihasilkan dan diperdagangkan di dalam kabupaten ini. Kedua, daerah utara yang relatif lebih bergunung dan permukiman penduduk yang lebih tersebar menyebabkan lebih efektifnya pelayanan pasar yang "kecil" tapi tersebar luas. Ketiga, Pasar Bolu sudah memainkan peranan yang sentral di utara sehingga tak diperlukan lagi pasar "antara," apalagi karena lokasi pasar yang berdekatan dengan terminal membuat perjalanan dari kampung masing-masing ke Pasar Bolu cukup mudah.

Kelas-kelas pasar di Tana Toraja juga tidak menunjukkan "keanggotaan" dalam hari-hari pasar utama. Dari pengamatan di tahun 2005, diketahui bahwa hari-hari pasar di Tana Toraja berputar dengan urutan: Makale-Rembon-Rantepao-Ge'tengan-Rantetayo-Sangalla dan kembali ke Makale. Urut-urutan semacam ini bahkan sudah dilembagakan dengan dicantumkannya hari-hari pasaran ini dalam kalender yang dicetak dan didistribusikan di kabupaten ini. Jelas dari urutan hari pasar di Tana Toraja tidak memperhatikan kelas pasar. Makale dan Bolu sebagai kelas I memang menjadi bagian dari siklus ini. Namun Rembon, Ge'tengan, dan Sangalla adalah pasar kelas II yang menjadi bagian siklus, sedang "anggota" pasar kelas II lainnya yakni Pasar Pagi, Pasar Salubarani, Pasar Bittuang, dan juga Pasar To'Karau yang sudah disebutkan di atas, tidak disebut-sebut sebagai bagian utama siklus pasar. Hari pasar dari pasar-pasar yang disebut belakangan ini biasanya "menempel" dengan salah satu hari pasar ke-enam pasar "utama" tadi. Sebaliknya Pasar Rantetayo yang adalah pasar kelas III disebut sebagai bagian utama siklus pasar. Bisa disimpulkan karenanya bahwa siklus pasar di Tana Toraja tidak berhubungan dengan kelas pasar.

## **5. Komoditi di Pasar**

Komoditas yang diperdagangkan di pasar-pasar Tana Toraja sangat mengagetkan apabila dilihat dari jenisnya. Pasar-pasar ini dipenuhi dengan komoditas-komoditas yang diproduksi dan diimpor ke dalam Tana Toraja. Sedang komoditas-komoditas produksi daerah ini jumlahnya lebih sedikit dan nilainya jauh lebih rendah dibanding dengan komoditas-komoditas buatan pabrik yang menjejali pasar.

Produk besi dan alumunium seperti alat-alat pertanian (pacul, sabit) baik yang diproduksi di Sulawesi Selatan (dari Sidrap, misalnya), di Jawa (dari Sagren di Jawa Tengah), dan diproduksi di Cina selalu dijual di semua pasar. Demikian pula barang seperti panci, wajan, dan tempat air dari alumunium juga tersedia. Produk lain yang juga memenuhi pasar adalah produk plastik yang jelas tidak dibuat di Tana Toraja. Produk

seperti piring, ember, mangkuk banyak tersedia di sana. Yang tidak ketinggalan adalah kebutuhan pertanian seperti pupuk juga dijual, biasanya di kios khusus. Produk “impor” lain yang selalu ada di tiap pasar di Tana Toraja adalah kain dan baju. Kain biasanya adalah kain batik bermotif yang bisa dijadikan sarung sedang baju terdiri dari bermacam ragam dari pakain dalam, baju anak hingga baju bekas (untuk yang satu ini dijual tidak di semua pasar). Demikian pula dengan alat-alat tulis seperti pensil, ballpoint dan buku tulis yang dijual baik dalam jumlah besar ataupun eceran. Di beberapa pasar ada juga yang menawarkan jasa seperti tukang jam, tukang jahit, penggilingan kopi dan kedele, dan tukang cukur rambut. Penyedia jasa ini tidak didapati di semua pasar. Di pasar-pasar Bolu dan Makale mereka pasti dapat dijumpai bahkan di luar hari pasar, sedang di pasar yang kelasnya lebih rendah mereka belum tentu ada.

Namun komoditas yang paling menonjol diperjual belikan adalah komoditas konsumsi yang diproduksi secara masal. Barang seperti sabun, sampo, sabun cuci industri, permen, makanan kecil yang semuanya diproduksi di pabrik-pabrik besar di Pulau Jawa dan dikirim untuk dipasarkan di pasar-pasar seperti di Tana Toraja inilah yang memenuhi pasar. Komoditas inilah yang penjualannya paling luas dan nampaknya telah menjadi kebutuhan utama rumah tangga di daerah ini. Bahkan warung-warung yang tersebar di pelbagai permukiman bahkan yang lebih terpencilpun menyediakan komoditas konsumtif produk masal dari pabrik ini.

Komoditas yang dihasilkan dan dijual di daerah Tana Toraja (atau sekitarnya seperti Luwu dan Enrekang) adalah sayur mayur (kobis, kentang, wortel, tomat, cabai), buah-buahan (salak, markisa), beras, kue-kue (seperti kue tradisional Tori), ikan segar (umumnya ikan bandeng dari daerah Luwu). Ada juga komoditas konsumtif “tradisional” lainnya seperti daun tembakau, pinang, sirih, gambir, juga tembakau yang sudah di proses (dari Soppeng) dan tidak ketinggalan rokok kretek buatan pabrik (yang ini “diimpor” ke Sulawesi Selatan dari Pulau Jawa). Ada juga dijual bumbu-bumbu (yang paling banyak dijumpai adalah *pamerasan* [kluwak]) dan minuman *ballo* yang merupakan adalah minuman utama masyarakat di daerah ini. Komoditas-komoditas “lokal” ini di pasar umumnya di jual di halaman warung di antara kios-kios dan di sudut-sudut pasar dan penjualnya umumnya masyarakat Toraja (sementara komoditas lain dijual oleh pedagang dari luar kabupaten).

Bila dibandingkan dengan komoditas yang dipertukarkan di abad ke-19 dan awal abad ke-20, maka selama seratus tahun ini tidak terlalu banyak perubahan komoditas yang dihasilkan dan sekaligus dipertukarkan oleh masyarakat Tana Toraja. Masyarakat lokal hanya menghasilkan produk-produk pertanian yang daya tahannya terbatas dan karenanya tak dapat diperdagangkan dalam jarak yang jauh. Beberapa komoditas yang di masa lalu diproduksi dan diperjual belikan di daerah ini seperti alat-alat rumah tangga yang dianyam dan dibuat dari bahan lokal bahkan sudah digantikan oleh komoditas plastik dan aluminum yang didatangkan dari luar.

Peranan suplai dari luar juga dialami dengan perdagangan kerbau. Di pertengahan tahun 1970an kebanyakan kerbau yang dijual di Pasar Ternak Rantepao berasal dari Tana Toraja sendiri. Di masa itu para petani yang akan menjual ternaknya bahkan rela berjalan kaki berhari-hari menuntun kerbau dari kampung masing-masing ke Rantepao daripada membawanya dengan menggunakan truk (karena khawatir kerbau mereka akan “rusak” akibat terbentur atau berkelahi di atas truk dan menurunkan harganya. Lihat Issudarsono 1976). Tigapuluh tahun kemudian, di masa sekarang ini sebagian besar kerbau yang dijual sudah harus didatangkan dari daerah lain seperti dari Luwu

(termasuk Luwu Utara dan Timur), Bone, Jeneponto, atau bahkan dari propinsi lain seperti Nusa Tenggara Timur. Tentu saja kerbau-kerbau ini tidak mungkin dituntun dari kampungnya melainkan harus dinaikkan ke atas truk dengan segala resikonya.

## **6. Jaringan Perdagangan di Luar Pasar**

Catatan khusus harus diberikan untuk perdagangan kopi dan coklat. Kopi adalah tanaman yang sudah sangat lama memainkan peranan dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja. Karenanya tanaman ini bisa dijumpai ditanam di kebun-kebun dalam jumlah yang cukup banyak. Sebagian kopi yang dihasilkan kemudian dijual ke pasar di luar Tana Toraja bahkan sampai ke luar negeri. Pasar Jepang adalah pasar yang sudah lama dimasuki kopi ini. Beberapa tahun terakhir Pasar Amerika dan Eropa semakin tertarik untuk memperoleh kopi dari daerah ini. Tapi kopi juga sudah menjadi minuman “pokok” masyarakat Toraja seperti juga *ballo*. Karenanya kopi yang dihasilkan banyak juga yang dikonsumsi sendiri. Di pasar juga selalu ditemui pedagang yang menjual jasa penggilingan kopi. Di antara mereka ada juga yang menjual kopi baik dalam bentuk yang sudah dimasak ataupun yang sudah digiling sekalian.

Hal yang berbeda terjadi dengan coklat. Tanaman coklat baru mulai populer dan banyak ditanam di Tana Toraja di awal tahun 1990an (menggantikan cengkeh yang harganya jatuh). Namun berbeda dengan kopi, minuman coklat belum menjadi minuman “pokok” masyarakat. Dengan kata lain, tidak ada hasil coklat yang akhirnya dikonsumsi oleh rumah-tangga petani. Semua coklat dijual untuk pasar di luar Sulawesi Selatan sebelum akhirnya dikirim ke pasar global. Meskipun di tiap pasar di hari pasar juga ada pedagang pengumpul yang siap membeli coklat (biasanya disebut “haji” yang maknanya 2 yakni pedagang beragama Islam dan orang Bugis, meski tinggal di Tana Toraja), namun sebagian besar coklat dijual dan dibeli langsung di rumah. Pedagang pengumpul secara rutin berkeliling dari permukiman ke permukiman untuk membeli coklat yang sudah dikeringkan. Karenanya peranan pasar dalam perdagangan coklat tidak terlalu besar.

Peranan pasar, terutama pasar kelas II dan III, juga tidak terlalu besar dalam distribusi komoditas konsumtif produksi massal/ pabrik. Untuk komoditas ini para pedagang/ distributor yang umumnya berbasis di Kota Makassar banyak yang mengandalkan mitra kerjanya di Bolu atau di Makale untuk menjadi distributor tingkat yang lebih kecil untuk pedagang di Tana Toraja. Namun tidak jarang mereka memanfaatkan jalan raya di dalam kabupaten ini menggunakan mobil truk mini pengangkut barang (disebut mobil “boks” atau “kanvas” meski atap kanvasnya sudah tak ada lagi) dengan “memotong” pasar-pasar yang ada secara langsung membagi komoditas ke warung-warung yang ada di permukiman (sepanjang permukiman ini tidak terlalu terpencil). Warung-warung inilah yang kemudian menjadi titik distribusi terakhir sebelum komoditasnya sampai di konsumen.

## **III. Kesimpulan**

Tulisan pendek ini mencoba melihat satu elemen yang sangat penting dalam masyarakat Tana Toraja tapi kurang mendapat perhatian. Data statistik yang selama ini dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik di tingkat kabupaten, misalnya, yang secara teliti mencatat berbagai hal dari jumlah perkara di pengadilan sampai jumlah ternak dan juga jumlah siswa, anehnya sama sekali tidak mencatat apapun mengenai pasar. Padahal

dari survey yang dilakukan untuk tulisan ini dapat dilihat bagaimana pasar dapat menjadi cermin untuk membaca adanya pola hubungan antara masyarakat Tana Toraja dengan “dunia” di luar yang dimediasi oleh pasar. Dan di pasar juga dapat dibaca adanya ketidak seimbangan dalam hubungan ini baik secara kuantitatif (dalam artian jumlah komoditas yang dipertukarkan) maupun secara kualitatif (dalam arti nilai dari komoditas yang dipertukarkan). Dengan kata lain, pasar tidak hanya mencerminkan adanya relasi ekonomi tetapi juga relasi kuasa baik antar pelaku di tiap pasar, atau juga pelaku yang bergerak di antara pasar hingga ke luar wilayah Tana Toraja. Di sisi lain peranan pasar sebagai alat yang mengintegrasikan masyarakat Tana Toraja dengan “dunia” di luar juga tak bisa diabaikan. Di tengah-tengah konflik yang luas di daerah utara Tana Toraja di abad ke-19, misalnya, Bigalke mencatat, pasar berperan mempertemukan mereka yang terlibat konflik dalam konteks yang berbeda. Yang perlu diingat adalah integrasi ini tidaklah bersifat netral. Dari hal yang paling “sederhana” seperti pemindahan lokasi pasar, penentuan jadwal pasar, sampai yang lebih “rumit” seperti penarikan pajak dan retribusi atas para pelaku pasar dan yang lebih ekstrim lagi, usaha untuk mengatur jalur distribusi dan akumulasi, semua adalah aspek non-ekonomi yang begitu dalam mempengaruhi dinamika pasar.

Satu hal yang menonjol dari pasar-pasar yang ada di Tana Toraja, meskipun secara formal-administratif pemerintah kabupaten menetapkan adanya kelas-kelas pasar, nampak tidak adanya “orde” antar pasar. Pasar kelas III tidaklah tergantung pada pasar kelas II untuk suplai komoditas, melainkan sering mengambil barang dari pasar kelas I. Demikian pula, pasar kelas II belum tentu menjadi pemasok barang bagi warung atau pasar-pasar lembang. Kelas-kelas pasar karenanya hanyalah mencerminkan adanya tingkat keramaian pasar dan bukan menggambarkan adanya orde distribusi ataupun orde akumulasi. Demikian pula, di luar pasar banyak pelaku-pelaku perdagangan yang secara aktif bergerak dari satu konsumen ke konsumen yang lain. Mobil truk “boks” atau “kanvas” bergerak dengan bebas mendistribusikan barang yang diambil di Kota Makassar langsung ke warung-warung di sepanjang jalan poros tanpa melalui distributor di pasar kelas I atau II. Di pihak lain, para pembeli coklat dan kopi bergerak langsung ke rumah-tangga rumah-tangga petani tanpa harus menunggu hari pasar dan membuka “kios” di muka pasar.

Dengan melihat komoditas yang dipertukarkan di pasar dan dengan melihat kuantitas dan nilai komoditas tersebut bisa disimpulkan adanya dua hal. Yang pertama adalah pasar di Tana Toraja lebih berperan sebagai pusat penyedia komoditas keperluan sehari-hari penduduk Tana Toraja. Masyarakat pergi ke pasar untuk belanja keperluan untuk sepekan. Sangat sedikit jumlah dan nilai barang yang dijual oleh masyarakat Toraja di pasar. Mengingat hal ini, bisa ditarik kesimpulan kedua, bahwa pasar adalah tempat dimana relasi yang sifatnya berat sebelah terjadi antara masyarakat Tana Toraja dengan dunia luas. Produk dari Tana Toraja yang jumlahnya terbatas dan nilainya rendah harus diperhadapkan dengan banjir komoditas-komoditas pabrik baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Di masa nilai hasil produksi pertanian cenderung terus jatuh sementara nilai hasil produksi industri selalu mengikuti nilai tukar mata uang internasional, maka tidak mengherankan kalau masyarakat Tana Toraja yang sebagian besar adalah petani berada dalam posisi yang kurang menguntungkan dalam perdagangan global yang mewujud di tempat yang “lokal” seperti kabupaten ini.

## Daftar Pustaka

- Bigalke, T. 1981. "A Social History of "Tana Toraja" 1870-1965". Disertasi yang tidak diterbitkan, untuk The University of Wisconsin, Madison.
- Issudarsono 1976. *Pasar Ternak Rantepao. Studi Kasus tentang Kegiatan Pedagang dalam Jual Beli Kerbau, dalam Hubungannya dengan Tradisi Pemakaian Kerbau oleh Orang Toraja Sa'dan.*, Ujung Pandang: PLPIIS.
- Nobele, E.A.J., 1926. "Memorie van Overgave betreffende de Onder Afdeeling Makale van de aftredenden Gezaghebber bij het Binnenlandsch-Bestuur," *Tijdschrift van den Koninklijk Bataviaasch Genootschap voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde*, 60.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983. *Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta:
- Badan Pusat Statistik, 2001. *Tana Toraja dalam Angka 2000*, Makale.